iRecall Journal: An Indonesian Journal for Language Learning and Teaching
ISSN: 3025-938X (Online)
Volume:3, No:1, July – December 2024

The Indonesian Researcher for Language Learning and Teaching
https://journal.irecall.id/

Bahasa tumbuh dalam cerita: metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun

Siti Ulyana [a*]

[a] Department of Islamic Early Childhood Education, Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Jangkung, Pati, Indonesia.
* sitiulyanast7@gmail.com

APA Citation:
Ulyana, S., (2024) Bahasa tumbuh dalam cerita: metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun, *iRecall Journal: An Indonesian Journal for Language Learning and Teaching*, 3 (1), 60-72.

Received 24/08/2024

Received in revised form 25/09/2024

Accepted 10/12/2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengexplorasi bagaiamana perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia 4-5tahun dengan penerapan metode bercerita. Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif dan pendekatan studi kasus. Partisipaan penelitian berjumlah 12, yang teridri dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dan analisa data menggunakan analisa miles huberman. Hasil penelitian diperoleh temuan bahwa penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak yang terlihat dari perkembangan signifikan yang berkembang sangat baik. Kami merekomendasikan agar guru lebih memperhatikan dan menambah ide-ide kreatif ketika bercerita sehingga anak mampu berkembang secara optimal. Selain itu, perlu dukungan berupa fasilitas, perbanyakan buku cerita dan media yang dapat membantu mengembangkan aspek bahasa anak.

Kata kunci
metode bercerita, kemampuan bahasa, anak usia dini

Abstact

This study aims to explore how the development of language skills in children aged 4-5 years by applying the storytelling method for . The research method uses a qualitative type and a case study approach. The research participants numbered 12, consisting of teachers and students. Data collection techniques through interviews, observation and documentation, and data analysis

using Miles Huberman analysis. The results of the study found that the application of the storytelling method in developing children's language skills greatly influences the development of children's language as seen from significant developments that have developed very well. We recommend that teachers pay more attention and add creative ideas when telling stories so that children can develop optimally. In addition, support is needed in the form of facilities, the increase in story books and media that can help develop children's language aspects.

Keywords:

Early Childhood, Storytelling Method, Language Skills,

Pendahuluan

Studi ini bertujuan mengkaji perkemabangan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun melalui penerapan metode bercerita di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 2, yang menyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) merupakan acuan dalam menilai kemampuan anak berdasarkan berbagai aspek perkembangan, antara lain nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Salah satu aspek utama yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah kemampuan berbahasa. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan secara efektif, dan terdiri atas empat keterampilan dasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penting untuk dibedakan bahwa kemampuan berbahasa tidak semata-mata berarti kemampuan berbicara, karena bahasa merupakan sistem yang memiliki aturan dan makna (semantik), yang penggunaannya bergantung pada konteks sosial dan situasional. Dengan demikian, penguasaan bahasa tidak hanya mencakup pemahaman struktur gramatikal, tetapi juga keterampilan dalam mengaplikasikan bahasa secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dikutip Woolfolk (1995) dalam Susanto (2011, hlm. 73), Vygotsky menegaskan bahwa "“Language provide a means for expressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking” oleh karena itu, bahasa merupakan instrumen komunikasi dan transmisi pikiran. Indikator awal kemampuan linguistik anak adalah tingkat kepercayaan dirinya, yang ditunjukkan dengan berkurangnya ketergantungan mereka pada orang tua. Setiap anak mengembangkan bahasanya secara berbeda, dan bahasa mereka akan selalu menjadi lebih rumit seiring bertambahnya usia. Anak-anak usia empat hingga lima tahun mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dengan mampu berkomunikasi dengan orang lain, memberikan alasan atas apa yang mereka inginkan atau tidak inginkan, mengidentifikasi kata sifat (nakal, kikir, baik, baik, buruk, dan lain-lain), dan menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah mereka dengar (Wiyani, 2016, hlm. 119). Lebih lanjut, bahasa merupakan bagian penting dari keberadaan manusia. Oleh karena itu, perkembangan bahasa perlu didorong sejak usia dini. Menggunakan metode bercerita merupakan salah satu strategi untuk membantu anak-anak belajar bahasa.

Metode bercerita adalah cara untuk mengomunikasikan suatu peristiwa atau kejadian menggunakan media lisan, visual, atau audio. Metode ini sering kali menyertakan improvisasi pendongeng untuk meningkatkan daya tarik cerita (Anggraeni dkk., 2019). Strategi ini dijelaskan oleh Moeslichatoen (2004) sebagai cara untuk bercerita kepada anak-anak secara

lisan guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Latihan bercerita sangat penting untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan berbahasa dan membangun keberanian karena memungkinkan mereka untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran (Zulfa, 2024). Selain itu, anak-anak dapat memperoleh manfaat dari bercerita sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal mereka (Listrianingsih, 2019; Anida & Eliza, 2020). Guru dan siswa dapat mengembangkan ikatan psikologis yang kuat dalam pendidikan anak usia dini dengan berbagi cerita dan mengajukan pertanyaan yang menarik. Hal ini juga mendorong interaksi yang mendorong anak-anak untuk menyerap kurikulum secara alami (Amalia & Sa'diyah, 2015).

Menurut sebuah studi oleh Amalia dan Sa'diyah (2015), teknik bercerita membantu anak-anak usia dini membangun keterampilan berbahasa dasar mereka. Nurbaeti dkk. (2022), Triutami dkk. (2022), Aisyah dkk. (2022), dan Setiawati dkk. (2023) adalah beberapa studi lain yang juga membahas penggunaan teknik bercerita. Namun, belum banyak studi yang secara khusus membahas perkembangan bahasa pada anak-anak usia empat hingga lima tahun. Untuk menjembatani kesenjangan ini dalam literatur, studi ini dilakukan.

Penggunaan teknik naratif dalam perkembangan bahasa anak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, dan memperkenalkan berbagai emosi dan sentimen, termasuk humor, kesedihan, kemarahan, dan kebahagiaan, tergantung situasinya. Anak-anak diajarkan untuk menceritakan kembali cerita yang telah mereka dengar dalam bahasa dasar melalui latihan mendongeng, yang secara umum mendorong perkembangan keterampilan bahasa mereka. Hal ini mendorong dirumuskannya penelitian ini untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Dapatkah perkembangan bahasa anak usia dini dibantu oleh teknik mendongeng? dan (2) Seberapa efektifkah penggunaan teknik naratif dalam mendorong perkembangan bahasa anak usia dini?

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian studi kasus kualitatif. Untuk mengkarakterisasi, memahami, dan menganalisis fenomena, peristiwa, contoh, dan aktivitas sosial yang terjadi di lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan. Analisis deskriptif kualitatif yang dirancang oleh Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini. Tujuan analisis ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang area studi yang dipilih. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah tiga pendekatan analitis terstruktur dan terspesialisasi yang juga dirancang oleh Miles dan Huberman dan digunakan dalam penelitian studi kasus ini.

Partisipan Penelitian

Beberapa partisipan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang ikut berpastisipasi dalam penelitian, meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa-siswa kelompok A berjumlah 10 anak. Untuk menjaga prifasi partisipan, nama-nama yang kami cantumkan dalam artikel ini meruapakam nama samara.

NO	NAMA	USIA	GENDER	KELOMPOK
1	Arsya	4 tahun	PR	Ar-rahman
2	Azza	4 tahun	PR	Ar-rahman
3	Candra	5 tahun	LK	Ar-rahman
4	Fadhil	5 tahun	LK	Ar-rahman
5	Kaesang	4 tahun	LK	Ar-rahman
6	Azril	4 tahun	LK	Ar-rahman
7	Hesa	4 tahun	LK	Ar-rahman
8	Shaila	4 tahun	LK	Ar-rahman
9	Sekar	5 tahun	PR	Ar-rahman
10	Shofi	5 tahun	PR	Ar-rahman
11	Titin	25 tahun	PR	Ar-rahman
12	Ririd	42 tahun	PR	Ar-rahman

Teknik pengambilan data dan analisis data teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk lebih memahami keterampilan bahasa anak-anak dalam kegiatan mendongeng dan strategi yang digunakan instruktur untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan ini, wawancara dengan guru kelas dilakukan dalam penelitian ini. Meningkatkan keterampilan bahasa anak-anak melalui kegiatan mendongeng memang memungkinkan, tetapi hal ini dimulai dengan persiapan guru, yang meliputi penyusunan tema dan tujuan serta pemilihan sumber daya yang tepat. Selain itu, untuk meningkatkan minat dan keterlibatan anak-anak dalam mendengarkan cerita, guru diharapkan mampu menunjukkannya dengan menyesuaikan ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka dengan alur cerita. Para siswa

kemudian diobservasi sebagai bagian dari penelitian ini. Peneliti mengunjungi lokasi dan mengamati keseluruhan proses belajar mengajar untuk melihat bagaimana gaya mendongeng memengaruhi perkembangan bahasa anak-anak. Terakhir, penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk memeriksa dokumen tertulis, termasuk biodata subjek penelitian dan data siswa di TPA Rumah Syafiyyah. Selain catatan tertulis, penelitian ini juga menggunakan gambar yang mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Untuk memverifikasi data, catatan dari hasil makalah akan disertakan.

Etika Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian di kelas kelompok A, setelah mendapat izin dari kepala sekolah peneliti menjelaskan kepada guru kelas bahwasanya akan melakukan penelitian. Setelah menjelaskan metode yang digunakan dan mendapat persetujuan dari guru kelas peneliti meminta izin wali murid peserta didik baru peneliti melakukan penelitian.

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan penelitian di bagi menjadi tiga tahapan yaitu perencanaan. pelaksanaan, dan hasil perkembangan. pada proses perencanaan pengembangan bahasa dengan metode bercerita peneliti membuat RPPH untuk pembelajaran di kelas yang di buat bersama guru kelas yaitu bunda titin. kami berdua berdiskusi merancang RPPH untuk membuat pembelajaran yang berfokus pada pengembangan bahasa dengan metode bercerita. setelah membuat rancangan RPPH kami meminta persetujuan dari kepala sekolah untuk melaksanakan RPPH yang sudah kami buat. dalam pelaksanaan implementasi perkembangan bahasa dengan metode bercerita di kelas TK A ada 10 siswa. Kelas TK A ini diampu oleh dua guru kelas yaitu saya sendiri sebagai peneliti dan teman saya bernama bunda titin. setelah melakukan implementasi pelaksanaan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa kami berdua menilai perkembangan anak menggunakan ceklis yang sudah kami buat sebelumnya. berikut lampiran ceklisnya berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Aspek yang di amati	**Indikator**
memahami bahasa	menyimak perkataan orang lain

	dua perintah yang diberikan bersamaanmengerti
	memahami cerita yang di bacakan
	mengenal pembendaharaan kata sifat
	membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa indonesia
mengungkapkan bahasa	mengulang kalimat sederhana
	Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
	Menyebutkan kata-kata yang dikenal
	Mengutarakan pendapat kepada orang lain
	Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan
	menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah di dengar
	memperkaya pembendaharaan kata
	berpartisipasi dalam percakapam
	bertanya dengan kalimat yang benar
keaksaraan	Mengenal simbol-simbol
	Mengenal suara–suara hewan/benda yang ada di sekitarnya
	Membuat coretan yang bermakna
	Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z

Untuk lebih detailnya berikut paparan dari tiga tahapan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita:

Perencanaan

Kegiatan berceita dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak di TPA rumah syafiyyah dimulai dari persiapan merumuskan tema dan tujuan, disini guru menggunakan tema binatang sesuai dengan RPPH yang sudah di buat. RPPH di buat untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran sehari-hari. isi dalam RPPH tersebut di antaranya mencakup tujuan pembelajaran yaitu mengenalkan binatang berkaki empat kepada anak, mengenal dan menyusun huruf, mengontrol gerak motorik halus dan kasarnya, mengenal benda-benda di sekitarnya, serta menunjukkan sikap menjaga hasil karyanya. dalam RPPH ini ada tiga tahapan proses pembelajaran, di mulai dari pendahuluan yang d impletasikan dengan baris Berbaris d halaman kelas melakukan gerakan senam harian yang di pandu oleh guru kelas bernama bunda titin, dilanjutkan Bercakap-cakap tentang kegiatan di lingkungan sekolah yang telah di lakukan pagi itu. setelah itu anak-anak Masuk kelas kemudian guru memberi salam dan anak-anak menjawab salam, dilanjutkan Membaca do'a sebelum belajar, membaca asmaul husna, Membaca surah-surah pendek (al-ikhlas, al-falaq, an-nas) dan do'a-do'a harian (do'keluar rumah dan do'a naik kendaraan). kegiatan pendahuluan dilakukan -+30 menit.

kemudian kegiatan inti di pandu oleh saya sendiri sebagai peneliti sekaligus guru kelas dalam penelitian ini. kegiatan ini di mulai dengan Menjelaskan kegiatan dan aturan main. anak-anak di bagi menjadi tiga kelompok sesuai jumlah kegiatan main yang sudah di persiapkan. setelah kelompok dibagi anak-anak menempati kegiatan main yang sudah di siapkan dan melakukan kegiatan main yaitu Menyebutkan kata sederhana lalu menyusunnya menggunakan loospart, Menghitung jumlah huruf dalam kata, kolase gambar buaya. karena menggunakan model pembelajaran sentra maka dalam kegiatan ini anak-anak yang sudah terlebih dahulu menyelesaijkan tugas boleh berpindah tempat di area pengaman yang sudah dipersiapkan sebelumnya. setelah semua anak menyelesaikan tugas, bunda titin memanggil anak-anak untuk duduk melingkar dan mendengarkan cerita tentang kancil dan buaya. Dalam kegiatan bercerita ini guru memilih bahan dan alat yang akan digunakan, seperti boneka tangan, boneka jari, media gambar, dan buku cerita. Kegiatan inti ini dilakukan -+60 menit.

Dan terakhir kegiatan penutup yaitu Tanya jawab tentang kegiatan hari ini apa saja yang sudah dilakukan, menanyakan perasaan hari ini, Memberikan pesan dan informasi esok hari, kemudian berdo'a pulang membaca surah al-asr, berdo'a untuk kedua orang tua, dan berdo'a untuk kebaikan d dunia dan akhirat. kegiatan penutup ini dilakukan -+30 menit.

Persiapan langkah-langkah kegiatan dan perancangan penilaian biasanya dilakukan oleh guru satu hari sebelum pelaksanaannya. Menurut Yusriana, perencanaan pembelajaran dengan metode berstruktur mencakup beberapa tahapan, yaitu: 1) menentukan tema dan

subtema materi pembelajaran, 2) menciptakan atau menyediakan media atau alat peraga yang diperlukan, 3) menyusun cerita yang sesuai dengan tema dan subtema tersebut, serta 4) membuat Rencana Kegiatan Harian dengan model sentra (2012: 131). Maka, apa yang ditemukan oleh peneliti di lapangan sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Yusriana.

Implementasi

implementasi pembelajaran ini di laksanakan untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan menyesuaikan RPPH yang sudah dibuat. ada tiga kegiatan dalam RPPH ini yaitu pembukaan, inti dan penutup.

yang pertama yaitu pembukaan, kami menyapa anak-anak dan membuat tempat duduk secara melingkar dengan harapan agar kegiatan bercerita ini berjalan secara kondusif. setelah itu kami mengatur tempat duduk agar anak-anak tidak ramai saat kegiatan bercerita di mulai. setelah anak-anak menempati tempat duduk masing-masing kami melakukan ice breaking agar anak lebih semangat dan fokus dalam mendengarkan cerita.

di kegiatan inti ini metode bercerita di bacakan oleh bunda titin. guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tema yang diberikan. Kemudian guru mengenalkan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita kepada anak-anak. Guru memberi tahu judul yang akan di bacakan kepada anak-anak yaitu kancil dan buaya. Guru memainkan boneka tangan secara bergantian, dengan intonasi suara sesuai perannya agar anak lebih tertarik mendengarkan cerita tersebut. waktu metode bercerita berlangsung ada beberapa anak yang tidak fokus, berebut mainan dan bermain sendiri. cara guru untuk mengembalikan fokus pada anak biasanya di selingi dengan tepuk fokus atau melakukan ice breaking lagi. setelah suasana kondusif kegiatan bercerita di lanjutkan sampai selesai.

kegiatan penutup dilakukan setelah cerita selesai tanya jawab di mulai dengan memberikan pertanyaan kepada anak sesuai cerita yang sudah diceritakan oleh guru dengan menggunakan pola kata Tanya 5 W dan 1 H. Guru bertanya kepada beberapa anak karena keterbatasan waktu, yang di mulai dengan memberikan pertanyaan kepada Hesa, apa nama judul dalam cerita tersebut?, di lanjut Sekar siapa pemeran tokoh dalam cerita tersebut?, kemudian Shaila kapan waktu kejadian dalam cerita tersebut?, kemudian Azril mengapa kejadian dalam cerita tersebut bisa terjadi?, dan memberikan pertanyaan kepada semua anak tentang dimana kajadian dalam cerita tersebut, dan bagaimana akhir dari cerita tersebut. Hal ini dilakukan agar anak berani mengungkapkan pendapatnya, anak menyebut kata-kata yang dikenal seperti nama tokoh dalam cerita tersebut yaitu kancil dan buaya. Selain itu Anak menceritakan kembali cerita yang sudah disimak sesuai dengan imajinasinya.

Dengan menggunakan prinsip 5W 1H, guru meminta siswa menyebutkan kata-kata yang mereka kenal, meminta mereka mengulang cerita yang telah mereka dengar, dan meminta mereka merangkum cerita dalam bahasa mereka sendiri setelah menjelaskan tema, judul, dan tokoh yang akan diperkenalkan terlebih dahulu (Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, 2010; 19). Buku cerita dan buku bergambar digunakan untuk bercerita kepada anak-anak dalam penelitian ini.Jadi, dari hasil pengamatan peneliti bahwa yang ditemukan dilapangan tentang penerapan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Perkembangan bahasa Anak

Hasil belajar dalam kegiatan bercerita yang dirancang untuk mengembangkan kecerdasan spasial dapat dievaluasi melalui sejumlah indikator. Indikator tersebut meliputi: seberapa sering anak mengajukan pertanyaan setelah mendapatkan penjelasan, tanggapan anak selama sesi bercerita berlangsung, serta sejauh mana anak mampu mengulang kembali informasi yang telah didengarnya. Menurut Rosmala Dewi (2005: 17), perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia 4 sampai 5 tahun dapat diamati melalui beberapa aspek, yaitu: 1) Mampu berbicara dengan lancar menggunakan kalimat-kalimat sederhana. 2) Dapat menyebutkan berbagai nama benda, hewan, dan tumbuhan berdasarkan warna, bentuk, atau ciri khas lainnya. 3) Mampu menceritakan peristiwa di sekitarnya secara sederhana. 4) Dapat mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri yang terdiri dari dua hingga tiga gambar. 5) Mampu mengisahkan gambar hasil karyanya sendiri. 6) Dapat mengikuti dua instruksi sekaligus dalam satu waktu.

Penerapan metode bercerita melalui penyajian berbagai kisah menarik dengan latar cerita yang beragam mampu meningkatkan antusiasme anak-anak. Anak-anak yang sebelumnya belum menunjukkan perkembangan, seperti Arsya, Azza, Fadhil, dan Kaesang, mulai menunjukkan kemajuan setelah mengikuti kegiatan ini. Secara keseluruhan, hampir seluruh anak mengalami perkembangan positif. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian kemampuan bahasa anak melalui kegiatan bercerita telah sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Rosmala Dewi (2005:17), yakni anak mampu berbicara lancar dengan kalimat sederhana, menyebutkan beragam kosakata seperti nama benda dan hewan, menceritakan peristiwa di sekitarnya, serta mengikuti satu hingga dua instruksi sekaligus.

Penilaian ini didasarkan pada ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

no	aspek yang di amati	indikator	arsya	fadhil	kaesang	azza
1.	memahami bahasa	menyimak perkataan orang lain (bahasa Ibu atau bahasa lainnya)	x	v	v	x
		Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia	v	v	x	v
		memahami cerita yang dibacakan	x	v	v	x
		memahami cerita yang dibacakan	v	v	x	x
		mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat	x	x	v	v
		mengulang kalimat sederhana	x	v	v	x
		Menjawab pertanyaan sesuai	v	v	x	v

		pertanyaan				
2.	mengungkapkan bahasa	Menyebutkan kata-kata yang dikenal	x	v	v	x
		Mengutarakan pendapat kepada orang lain	v	v	x	v
		Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan	x	v	v	v
		menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah di dengar	v	x	x	v
		memperkaya pembendaharaan kata	x	x	v	v
		berpartisipasi dalam percakapam	v	v	v	x
		bertanya dengan kalimat yang benar	x	v	v	v
		Mengenal simbol-simbol	x	x	x	v

3.	keaksaraan	Mengenal suara–suara hewan/benda yang ada di sekitarnya	v	v	v	v
		Membuat coretan yang bermakna	x	x	v	v
		Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z	v	v	v	v

no	Nama	Sebelum metode bercerita diterapkan	Setelah metode bercerita di terapkan
1	Arsya	Kemampuan kosa kata anak belum berkembang secara optimal, hanya dua kata	Anak mampu menjawab pertanyaan dari guru sesuai isi cerita
2	Aza	Kemampuan menyimak anak belum berkembang secara optimal	Anak mampu menyebutkan judul dan nama-nama tokoh dalam cerita
3	Fadhil	Kemampuan berbicara anak belum berkembang secara optimal	Anak mampu menirukan suara/ tokoh dalam cerita
4	kaesang	Kemampuan kosa kata anak belum berkembang secara optimal saat bertanya hanya dua kata	Anak mampu bertanya sesuai isi cerita

Kesimpulan

Temuan penelitian secara umum menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa TK Rumah Syafiyyah usia 4-5 tahun meningkat cukup baik ketika diajarkan melalui dongeng. Berikut kesimpulan yang dapat disimpulkan:

1. Perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia 4-5 tahun di TPA Rumah Syafiyyah dilakukan melalui penerapan metode bercerita. Dalam proses ini, guru menerapkan beberapa langkah, antara lain: menentukan materi tema dan subtema yang akan dilaksanakan pada hari kegiatan, menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang telah ditetapkan, serta menyiapkan media yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Penggunaan teknik bercerita dalam kegiatan edukatif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anggota kelompok. Di TPA Rumah Syafiyyah, guru mengawali dengan menjelaskan tema, judul, dan tokoh cerita sebelum menyampaikan cerita dengan penuh semangat dan orisinal. Sepanjang cerita, guru sesekali akan mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan di akhir kegiatan, akan ada sesi tanya jawab. Anak-anak berusia 4-5 tahun.
3. Tingkat perkembangan kemampuan berbahasa yang dicapai melalui latihan mendongeng kelompok yang dipandu oleh guru di TPA Rumah Syafiyyah, anak-anak berusia empat hingga lima tahun diamati di setiap pertemuan. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menunjukkan ketidaktertarikan dan kurangnya pemahaman setelah penjelasan, dan selama latihan mendongeng, tidak ada anak yang tidak dapat mengulang cerita yang telah mereka dengar, bahkan pada pertemuan terakhir penelitian. Juga diamati bahwa, kecuali enam dari sepuluh anak yang masih belum berkembang, hampir semua anak memiliki kemampuan berbahasa yang berkembang dengan baik.

Daftar Pustaka

Aisyah, A. N., Aristiana, D. E., Ariqoh, H., & Muhid, A. (2022). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Pra Sekolah: Sebuah Systematic Review. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *9*(2), 41-48.

Amalia, T. Z. Sa’” diyah, Z (2015). *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. ThufuLA*, *3*(2).

Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia

Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224

Anida, A., & Eliza, D. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556-1565. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898

Sanjaya, A. (2016). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, *20*(1).

Karlina, D. N., Widiastuti, A. A., & Soesilo, T. D. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di TK Apple Kids Salatiga. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *12*(1), 1-11.

Lestariningrum, A., & WIJAYA, I. P. (2014). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui media panggung boneka tangan. *Nusantara of Research*, *1*(1), 12-18.

Moeslichatoen, R. (2004). Metode pengajaran di taman kanak-kanak.

Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98-106.

Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014, TentangStandar Pendidikan Anak Usia Dini

Dewi, R. (2005). Berbagai masalah anak taman kanak-kanak. *Jakarta: Depdiknas*.

Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. Al-Miskawaih: *Journal of Science Education*, 2(1), 1-16.

Triutami, N., Widayati, S., & Komalasari, D. (2022). Penerapan metode bercerita dengan media big book kalender untuk meningkatkan perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 162-170.

Susanto, Ahmad (2011) *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana: Jakarta.

Novan, A. (2016). Format Paud: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini (Pendidikan Anak Usia Dini).